

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diposisikan sebagai pilar utama perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang substansial terhadap struktur ekonomi nasional. Data terbaru menunjukkan bahwa sektor UMKM menyumbang 60,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki lebih dari 64 juta unit usaha yang tersebar di berbagai sektor ekonomi nasional, memperkuat peranannya sebagai tumpuan dalam pertumbuhan ekonomi domestik. Selain itu, UMKM juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, dengan tingkat penyerapan mencapai sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional, sehingga menunjukkan peran strategis sektor ini dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran secara luas (Albariah & Abdurrohman, 2025).

Meski memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB dan penyediaan lapangan kerja, sektor UMKM menghadapi sejumlah tantangan kinerja operasional yang dapat menghambat potensi pertumbuhannya. Dalam kajian empiris, kinerja operasional UMKM sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, dan kemampuan manajerial yang belum optimal. Kondisi ini berdampak pada produktivitas usaha, daya saing produk, serta kemampuan pelaku UMKM untuk beradaptasi dalam dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dalam aspek internal seperti keterampilan manajerial dan inovasi produk menjadi faktor penghambat yang signifikan terhadap optimalisasi kinerja UMKM (Ratnaningtyas et al., 2025).

Banyak pelaku UMKM masih menghadapi permasalahan yang bersifat mendasar, seperti inefisiensi produksi, keterbatasan akses bahan baku dan ketidakmampuan memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu. Pemerintah turut mendukung penguatan UMKM melalui berbagai kebijakan. Pada kuartal II tahun 2025, pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) meningkat hingga 95,4% dari triwulan I dengan total 1.445.205 NIB. Angka ini mencakup 83,72% dari target nasional tahun 2025 yakni 2,5 juta NIB. Di sektor pembiayaan, realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) per 2 Juli 2025 mencapai Rp. 132,7 triliun atau 44,2% dari target nasional. Jumlah penerima manfaat mencapai 2,29 juta orang, dengan sektor produksi menyerap 59,9% dari total penyaluran KUR (Putra, 2025).

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dikenal memiliki ketahanan yang relatif tinggi terhadap guncangan ekonomi, sehingga menjadi komponen penting dalam struktur perekonomian nasional. UMKM di Indonesia mampu menunjukkan daya tahan selama periode krisis ekonomi, termasuk dalam masa resesi atau perlambatan ekonomi yang tajam. Banyak pelaku UMKM dapat bertahan dalam kondisi tekanan ekonomi meskipun industri besar mengalami tekanan lebih kuat, yang mencerminkan peran sektor ini sebagai penyangga ekonomi ketika perusahaan besar menghadapi kegagalan (Mardanugraha & Junaidi, 2023).

Salah satu subsektor UMKM yang dinilai sangat strategis dan memiliki ketangguhan tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi adalah subsektor kuliner. Subsektor ini tidak hanya memberikan pekerjaan kepada banyak pelaku usaha dan keluarganya, tetapi juga menjadi peran penting dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi lokal dan nasional. Sektor ini memainkan peran ganda sebagai kegiatan ekonomi produktif dan sebagai daya tarik budaya yang turut memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (Fatah et al., 2025). Peran strategis subsektor kuliner dalam perekonomian dapat dilihat dari kontribusinya dalam penyediaan peluang kerja serta pergerakan ekonomi di tingkat komunitas melalui konsumsi makanan dan minuman yang tinggi di masyarakat.

Pada tingkat Provinsi Jawa Barat, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menunjukkan dominasi yang kuat dalam sektor kuliner, di mana subsektor ini menjadi penyumbang unit usaha terbesar dibandingkan sektor lain. Data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2024) menyebutkan bahwa Jawa Barat memiliki jumlah UMKM sebanyak 4,63 juta yang didominasi usaha mikro sebesar 85,02%, disusul oleh usaha kecil sebesar 13,60% dan usaha menengah besar sebesar 1,38%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 60% bergerak di sektor kuliner, 17% di sektor *fashion*, dan sisanya tersebar pada sektor kriya, jasa, serta sektor-sektor lainnya (Kurnia, 2025).

Dalam konteks perekonomian lokal Kabupaten Garut, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Kementerian UMKM Kabupaten Garut (2025) mencatat penyaluran pembiayaan modal usaha kepada pelaku UMKM di Kabupaten Garut mencapai sekitar Rp 1,2 triliun melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk sekitar 30.000 UMKM, data ini menunjukkan dukungan likuiditas (Purnama, 2025).

Potensi produk khas Kabupaten Garut, seperti dodol, keripik, dan olahan tradisional telah menjadi kekuatan kompetitif yang membentuk identitas ekonomi daerah dan mampu memperkuat daya saing UMKM. Produk-produk berbasis kearifan lokal ini berperan sebagai aset budaya sekaligus komoditas ekonomi, yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar lokal maupun nasional (Rosmayati, 2025). Selain itu, salah satu subsektor kuliner yang berkembang di Kabupaten Garut adalah usaha bakso, yang mencerminkan diversifikasi produk kuliner lokal. Sebagai hidangan populer nusantara, bakso telah menjadi bagian integral dari budaya kuliner Indonesia dengan berbagai variasi lokal dan basis konsumen yang luas.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bakso di Kabupaten Garut memegang peran strategis dalam sektor kuliner lokal sebagai salah satu kontributor utama terhadap perekonomian daerah dan penyediaan pangan siap saji yang digemari masyarakat. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha bakso yang menjamur selama beberapa tahun terakhir menjadi indikator tingginya permintaan pasar serta daya tarik komersialnya (Hujaemah & Lukitasari, 2025). Namun, dibalik tren pertumbuhan tersebut terdapat serangkaian masalah kinerja operasional yang signifikan.

Kabupaten Garut dikenal sebagai pusat kuliner bakso, yang ditunjukkan oleh penyelenggaraan berulang Festival Baso Aci sejak 2019. Festival tersebut pertama kali menarik 40.000 pengunjung dalam tiga hari, empat kali lipat dari target awal yaitu 10.000 orang, dengan lebih dari 38 pedagang terpilih dari sekitar 800 penjual tersebar di berbagai kecamatan (Purnama, 2019). Pada tahun 2022, 40

pedagang dari berbagai kecamatan meraup omzet Rp1,5 miliar, di mana satu pedagang mencatat Rp70 juta (Purnama, 2022). Hingga tahun 2025, festival ke-5 melibatkan 35 tenant kategori legendaris, viral, dan pendatang baru, sekaligus mengusulkan baso aci sebagai Warisan Budaya Takbenda (Ferdiansyah, 2025). Peminat bakso ini mencakup seluruh kalangan usia, meskipun didominasi remaja dan dewasa muda berusia 16-25 tahun, serta pengunjung dari luar daerah seperti Jabodetabek dan wisatawan festival yang datang bersama keluarga atau teman. Festival ini meluas ke Nyawalan Festival dan Festival Kuliner Pedas Garut (FEDAS) dengan puluhan tenant berbasis bakso, menggambarkan permintaan stabil dan bernilai ekonomi tinggi dari berbagai kota, menjadikan Garut studi kasus ideal analisis peminat bakso (Ghani, 2025).

Tabel 1.1 Data Produksi Bakso

No	Nama	Produksi/Hari per Unit (Kg)	Total Produksi/Hari (Satuan)
1.	Ceu Isah	10 – 20	360
2.	Bakso KMR	7 – 14	255
3.	Imah Amih	3 – 6	120
4.	Bunda Akhtar	2 – 4	80

Sumber : Pelaku UMKM Bakso (Data diolah, 2026)

Menurut pelaku Usaha bakso di Kabupaten Garut (2026) UMKM bakso di Kabupaten Garut menghadapi tantangan serius dalam kinerja operasional yang berakar dari ketidakstabilan *supply* bahan baku dan kelemahan pengelolaan internal. Ketergantungan pada pemasok lokal tanpa kontrak jangka panjang menyebabkan fluktuasi harga bahan baku daging sapi, daging ayam, tepung, dan bumbu sehingga mengganggu perencanaan biaya produksi dan margin keuntungan yang sudah tipis. Variasi mutu bahan baku juga berdampak negatif pada konsistensi produk, pasokan yang tidak stabil menyebabkan UMKM sulit mempertahankan

standar kualitas bakso, sehingga kualitas produk menjadi inkonsisten. Ketidakpastian pasokan bahan baku yang mudah rusak secara tidak langsung memengaruhi *lead time* produksi, memperlemah ketepatan layanan produksi dan memicu risiko pemborosan bahan.

Permasalahan ini diperparah oleh pengelolaan persediaan yang tidak efisien dan proses produksi yang masih manual dan pelaksanaan SOP belum optimal, yang menyebabkan pemborosan bahan baku mudah rusak dan pencatatan yang tidak akurat. Ketidaktepatan peramalan permintaan yang mengakibatkan minimnya keterhubungan informasi antar pelaku usaha, pemasok, dan distributor sering mengakibatkan *overstock* maupun *stock-out* secara bersamaan, yang selanjutnya memperpanjang *lead time* distribusi dan kehilangan peluang penjualan ketika permintaan tinggi. Integrasi proses dan kolaborasi antara pihak internal dan eksternal sangat menentukan kemampuan operasional merespons permintaan pasar secara cepat dan akurat, faktor yang sampai saat ini masih lemah di UMKM bakso Kabupaten Garut.

Sedangkan menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UMKM (2025) permasalahan kinerja operasional yang umum terjadi pada UMKM bakso di Kabupaten Garut biasanya pelaku usaha kurang dalam berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman yang mengakibatkan sulit menyaingi banyaknya kompetitor yang lebih berkembang dan modern.

Akibatnya, kinerja operasional belum mampu mencapai tingkat optimal, baik dari aspek efisiensi biaya, kualitas produk, maupun kecepatan respons terhadap permintaan pasar. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi

ketidakstabilan pasokan dan fluktuasi harga bahan baku akibat tidak ada kontrak jangka panjang yang berdampak pada inkonsistensi kualitas produk serta perencanaan biaya. Tantangan ini diperberat oleh pengelolaan persediaan yang tidak efisien, proses produksi manual, dan pelaksanaan SOP yang belum optimal, sehingga memicu pemborosan bahan baku serta ketidakakuratan pencatatan. Selain itu, ketidaktepatan peramalan permintaan mengakibatkan masalah *overstock* dan *stock-out* yang bersamaan, sementara minimnya inovasi usaha membuat pelaku UMKM sulit bersaing menghadapi kompetitor yang lebih modern.

Kecamatan Garut Kota dipilih sebagai subjek penelitian karena menonjol sebagai episentrum kegiatan ekonomi mikro di Kabupaten Garut dengan jumlah 3.626 unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) aktif, nilai tertinggi dibandingkan kecamatan lain berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut (BPS Kab. Garut, 2024). Konsentrasi UMKM yang tinggi ini mencerminkan karakteristik pusat urban ekonomi yang dinamis dengan intensitas aktivitas usaha yang tinggi. Diantara berbagai subsektor usaha kecil, industri kuliner, terutama pedagang bakso yang mendominasi ruang usaha.

Kecamatan Garut Kota juga memiliki jumlah UMKM bakso tercatat NIB sebanyak 91 unit per tahun 2024 yang diterbitkan oleh Lembaga Pengelola dan Penyelenggara Online Single Submission (OSS) (Data diambil dari Dinas UKM dan Koperasi Kab. Garut, 2025), sekaligus berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa serta pusat administrasi Kabupaten. Letak geografis Garut Kota yang strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi, keberadaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, serta konsentrasi industri dan jasa, menjadikan wilayah ini sebagai

lokasi utama interaksi antara pelaku UMKM kuliner dan konsumen dari berbagai kecamatan, sehingga tekanan terhadap kinerja operasional UMKM, termasuk UMKM bakso, jauh lebih tinggi dibanding wilayah lain.

Untuk mengatasi ketidakstabilan *supply* bahan baku dan fluktuasi harga pada UMKM bakso di Kabupaten Garut terutama di Kecamatan Garut Kota, implementasi *Information Sharing* dalam *Supply Chain Management* menjadi solusi melalui pertukaran data *real-time* mengenai stok, harga, dan permintaan antara UMKM, pemasok daging sapi atau ayam, dan distributor. Praktik ini memungkinkan peramalan yang akurat, mengurangi ketergantungan pada pemasok lokal tanpa kontrak, serta menstabilkan biaya produksi dengan mengantisipasi variasi mutu bahan baku yang mudah rusak, sehingga konsistensi kualitas bakso terjaga dan *lead-time* pengiriman pendek (Puspitasari, 2025).

Selanjutnya, pembentukan *Long-Term Relationship* dengan pemasok melalui kontrak jangka panjang dan komitmen mutual dapat menyelesaikan ketidakpastian pasokan serta fluktuasi penjualan harian. Hubungan ini meminimalkan pemborosan bahan dengan prioritas pasok stabil, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi risiko *stock-out* atau *overstock* pada UMKM bakso yang bergantung pada bahan lokal (Priyono & Wahyuningsih, 2023).

Cooperation antar pelaku usaha, termasuk perencanaan bersama dengan distributor dan pemasok, akan mengintegrasikan informasi permintaan pasar untuk mengatasi ketidaktepatan peramalan yang memperpanjang *lead time* distribusi dan kehilangan peluang penjualan. Di Kecamatan Garut Kota sebagai pusat 91 UMKM bakso terdaftar NIB, kolaborasi ini memperkuat risiko dan sumber daya bersama,

sehingga efisiensi operasional naik dan margin keuntungan stabil meski literasi digital rendah (Rizkya et al., 2023).

Process Integration melalui koordinasi manual terstruktur, seperti penerapan lembar kerja terjadwal dan rotasi tugas antar anggota tim internal, menyelesaikan pengelolaan persediaan tidak efisien serta proses produksi manual yang boros pada UMKM bakso di Kecamatan Garut Kota. Pendekatan ini memastikan sinkronisasi manual dari pengadaan bahan baku daging sapi/ayam hingga distribusi akhir melalui *checklist* harian dan rapat koordinasi mingguan dengan pemasok lokal, tanpa bergantung pada teknologi digital mahal (Ikhwana et al., 2023). Hal ini memungkinkan pengurangan pemborosan bahan mudah rusak melalui pengecekan stok fisik rutin dan penyesuaian produksi berdasarkan catatan tangan yang akurat, sehingga ketepatan layanan terhadap konsumen di pusat ekonomi Garut Kota terjaga meski permodalan terbatas.

Implementasi empat dimensi *Supply Chain Management* ini secara berkesinambungan *Information Sharing*, mendorong *Long-Term Relationship*, yang diperkuat melalui *Cooperation* dan diintegrasikan melalui *Process Integration*, akan mengoptimalkan kinerja operasional UMKM bakso secara keseluruhan.

Penelitian oleh Basirotun et al., (2025) menemukan bahwa penerapan *Supply Chain Management* termasuk *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation*, dan *Process Integration* berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM pedagang pantai di Jimbaran, Bali. Meskipun secara keseluruhan keempat dimensi tersebut memperbaiki kinerja operasional

UMKM. Penelitian ini menekankan pentingnya implementasi *Supply Chain Management* untuk meningkatkan efektivitas operasional UMKM. Latuconsina & Sariwating, (2020) menyatakan bahwa dimensi *Supply Chain Management*, khususnya *Information Sharing* dan *Cooperation*, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional restoran di Kota Ambon. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi rantai pasok yang intensif dapat meningkatkan efektivitas operasional bisnis layanan makanan.

Penelitian Afifah (2022) meneliti Pizza Hut di Samarinda membuktikan bahwa praktik *Supply Chain Management* seperti *Information Sharing* dan *Process Integration* berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional. Hal ini menegaskan bahwa manajemen rantai pasok yang terkoordinasi efektif meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Radhi & Hariningsih (2021) penelitian pada industri manufaktur menunjukkan bahwa penerapan *Supply Chain Management*, khususnya pada *Process Integration*, terbukti berperan penting dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Meskipun berbagai literatur diatas menegaskan peran krusial *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration*, terdapat kesenjangan riset di mana mayoritas studi sebelumnya cenderung berfokus pada perusahaan manufaktur besar atau restoran waralaba dengan sistem manajemen yang terstruktur. Meskipun *Information Sharing* konsisten diidentifikasi sebagai faktor dominan, hasil empiris terkait pengaruh dimensi *Long-Term Relationship*, *Cooperation*, dan *Process Integration* masih menunjukkan inkonsistensi antar objek penelitian. Lebih lanjut, literatur mengeksplorasi keempat dimensi *Supply*

Chain Management tersebut terintegrasi pada konteks UMKM kuliner berskala lokal seperti UMKM bakso masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik dan tantangan operasional yang dihadapi pelaku usaha mikro ini berbeda signifikan dengan korporasi besar, sehingga diperlukan pengujian empiris yang lebih komprehensif pada konteks tersebut untuk mengisi celah penelitian yang ada.

Penelitian ini memberikan inovasi dengan menggabungkan variabel *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration* pada UMKM bakso di Kecamatan Garut Kota. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keempat dimensi *Supply Chain Management* tersebut berfungsi dalam sektor kuliner, serta pengaruhnya yang signifikan terhadap kinerja operasional harian di daerah yang selama ini masih kurang memiliki bukti empiris.

Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration* Terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bakso di Kecamatan Garut Kota”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kinerja operasional UMKM bakso di Kecamatan Garut Kota yang ditunjukkan seperti fluktuasi pasokan bahan baku, pengelolaan persediaan yang belum efisien, proses produksi yang masih sederhana, serta inkonsisten kualitas produk yang berdampak pada pemborosan sumber daya dan penurunan kualitas layanan kepada konsumen. Meskipun dukungan pemerintah

melalui program NIB dan KUR terus meningkat, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya mampu memperbaiki kinerja operasional UMKM. Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh belum optimalnya penerapan *Supply Chain Management*, khususnya pada dimensi *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation*, dan *Process Integration*, sehingga memengaruhi efisiensi operasional dan daya saing usaha. Berdasarkan masalah tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation*, *Process Integration*, dan Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
2. Bagaimana pengaruh *Information Sharing* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
3. Bagaimana pengaruh *Long-Term Relationship* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
4. Bagaimana pengaruh *Cooperation* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
5. Bagaimana pengaruh *Process Integration* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation, Process Integration*, dan Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
2. Pengaruh *Information Sharing* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
3. Pengaruh *Long-Term Relationship* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
4. Pengaruh *Cooperation* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.
5. Pengaruh *Process Integration* terhadap Kinerja Operasional pada UMKM Bakso di Kecamatan Garut Kota.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber ilmu dan bahan acuan yang dapat dipergunakan untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan Manajemen Operasional khususnya mengenai *Supply Chain Management*, yang

memiliki beberapa variabel didalam nya yaitu : *Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation*, dan *Process Integration*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi mengenai ada atau tidaknya pengaruh *Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation*, dan *Process Integration* terhadap Kinerja Operasional terutama pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bakso. Dengan adanya penelitian ini, pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat lebih mempertimbangkan langkah-langkah yang harus diambil guna mengoptimalkan kinerja operasional.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam rangka mencari data primer, penulis melakukan penelitian di beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya pada bidang makanan yaitu bakso yang ada di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Dapat dilihat pada lampiran 1.